

PEMERTAHANAN BAHASA JAWA PADA INTERAKSI SISWA DAN GURU DALAM PEMBELAJARAN KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI MTS AL-HIKMAH PASIR DEMAK

Umi Kholidah

Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Pemertahanan bahasa Jawa dilakukan agar masyarakat memiliki sikap positif terhadap penggunaan bahasa Jawa. Pemertahanan bahasa bertujuan agar kedudukan bahasa Jawa kembali dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa sebagai interaksi dalam pembelajaran atau komunikasi dengan sesama masyarakat Jawa. Perlunya pemertahanan bahasa Jawa adalah karena kenyataan membuktikan bahwa masyarakat pengguna bahasa Jawa dewasa ini sangat memprihatinkan, banyak yang tidak mengerti bahasa Jawa, khususnya bahasa Jawa Krama. Pemertahanan bahasa ini dilakukan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat agar mereka dapat melestarikan bahasa daerah yang dipakainya sebagai identitas masyarakat Jawa.

Kata kunci: pemertahan bahasa, pembelajaran, bahasa Jawa.

Abstract

Doing the Javanese language defense has a purpose for making peoples to have a positive attitude in using Javanese language. Besides that, the Javanese language defense has a purpose to make the position of the language to be respected by Javanese people as interaction in learning or as a tool for communicating with the same Javanese people. The need of the language defense because the reality proves that nowadays, the user of Javanese language is wistfully, many of them do not understand Javanese language, especially the high level of Javanese language, which is called as Jawa Kromo. The language defense is conducted to give an awareness for people in order to make the local language which is used as an identity Javanese people to be everlasting.

Keyword: *The Language Defense, Learning, Javanese Language.*

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih digunakan sebagai sarana komunikasi masyarakatnya. Dibanding dengan bahasa lain, bahasa Jawa merupakan bahasa yang terbanyak penuturnya. Meskipun demikian, masyarakat Jawa

mulai merasa cemas akan eksistensi bahasa Jawa. Pada era globalisasi pemakaian bahasa Jawa tidak lagi bersifat monolingual, tetapi cenderung multilingual.

Peran bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar pada etnis Jawa perlahan-lahan mulai digantikan oleh bahasa Indonesia. Kecenderungan seperti itu, merupakan suatu pertanda baik bagi keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Namun, sebaliknya dengan bahasa Jawa akan menjadi pertanda buruk bagi kelestarian bahasa Jawa. Terlebih bagi generasi muda yang nantinya menjadi penutur bahasa Jawa.

Bahasa Jawa memiliki fungsi tersendiri sebagai identitas dan jati diri sebagai orang Jawa agar tidak kehilangan Jawanya. Bahasa Jawa hidup berdampingan dengan bahasa lain, yaitu bahasa Indonesia. Pergeseran bahasa Jawa dalam masyarakat Jawa menjadi ancaman keberadaan bahasa Jawa sebagai identitas dan jati diri orang Jawa. Pemertahanan bahasa Jawa harus dilakukan oleh masyarakat Jawa sendiri agar identitas dan jati diri dari masyarakat Jawa tetap terjaga.

Masyarakat Kota Demak, khususnya di desa Pasir merupakan masyarakat yang heterogen. Letak geografis yang berada di pinggiran kota menyebabkan tingginya mobilitas masyarakat tersebut menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi. Bahasa Jawa juga masih dominan digunakan dalam pembelajaran sebagai bentuk kesopanan santunan anak didik kepada pengajarnya. Berdasarkan pengamatan, pelajar dan pengajar MTS AL-hikmah Pasir Demak dalam interaksi pembelajaran lebih sering menggunakan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa.

Pemertahanan bahasa dapat dijadikan sebagai pengenalan ideologi seseorang. Oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji pemertahanan bahasa Jawa yang digunakan pelajar dan pengajar MTS AL-hikmah Pasir Demak dalam interaksi pembelajaran.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis memaparkan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana pola pemertahanan bahasa Jawa pada pelajar MTS AL-hikmah Pasir Demak?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Jawa pada pelajar MTS AL-hikmah Pasir Demak?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola pemertahanan bahasa Jawa pelajar MTS AL-hikmah Pasir Demak.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemertahanan bahasa Jawa pada pelajar MTS AL-hikmah Pasir Demak.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam memperkaya

khazanah kajian ilmu sosiolinguistik bagi para akademisi khususnya, serta masyarakat pada umumnya. Tulisan ini juga sebagai bukti bahwa aspek kebahasaan bentuk pemertahanan bahasa masih relevan dengan kebutuhan berbahasa (berkomunikasi) dalam masyarakat terutama dalam interaksi pelajar dengan pengajar pada masyarakat Jawa.

Manfaat Praktis

Secara praktis, tulisan ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya pemertahanan bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari kepada peneliti dan pembaca pada umumnya.

Tinjauan Pustaka

Disertasi Sumarsono (1990:27) yang berjudul *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*, menguraikan bahwa konsentrasi wilayah permukiman adalah salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa. Konsentrasi wilayah permukiman merupakan faktor penting dibandingkan dengan jumlah penduduk yang besar. Kelompok yang kecil jumlahnya pun dapat lebih kuat mempertahankan bahasanya, jika konsentrasi wilayah permukiman dapat dipertahankan, sehingga terdapat keterpisahan secara fisik, ekonomi, dan sosial budaya. Persamaannya, konteks penelitian dengan kajian di atas sama-sama ada upaya pemertahanan sedangkan perbedaannya, terletak pada objek penelitian dalam pemertahanan bahasa.

Makalah berjudul *Eksistensi Penggunaan Bahasa Bali sebagai Bentuk Pemertahanan Bahasa Bali di Daerah Pariwisata* (2004), karya Budiarsa diterbitkan oleh Universitas Udayana. Budiarsa dalam tulisan tersebut memaparkan bahwa penggunaan bahasa sangat terkait dengan nilai-nilai sosial budaya dari suatu masyarakat tutur tempat bahasa itu digunakan. Uraian tersebut mengetengahkan bahwa bentuk dan pemilihan bahasa ditentukan oleh konteks situasi pertuturan. Persamaannya adalah pergeseran dan pemertahanan bahasa. Perbedaannya dalam konteks penelitian ini focus pada bahasa Bali, sedangkan penelitian ini focus pada pemertahanan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari.

Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan untuk acuan atau pedoman penelitian yakni mengenai teori sosiolinguistik, pemilihan bahasa, dan pemertahanan bahasa, ataupun teori-teori lain yang relevan dengan penelitian ini.

1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik berasal dari dua unsur kata, yaitu sosio- dan linguistik. Kita mengetahui arti linguistik, yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur), termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur itu. Unsur *sosio* adalah seakar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi masyarakat. Jadi, sosiolinguistik menurut Sumarsono (2008:1) adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi).

Menurut Chaer dan Agustina (2010:2) sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Sama juga halnya menurut Kridalaksana dalam Chaer dan Agustina (2010:3), mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Demikian juga menurut Nababan (1984:2) sosiolinguistik merupakan pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, sosiolinguistik disimpulkan sebagai ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Salah satu kajian bahasa dalam sosiolinguistik adalah alih kode dan campur kode. Apple (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107) mengatakan bahwa alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Sedangkan Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) mengatakan bahwa campur kode adalah peristiwa tutur yang terdapat frase-frase campuran dari frase bahasa lain yang masing-masing frase tidak mendukung fungsi sendiri-sendiri.

2. Pemilihan Bahasa

Pilihan bahasa selalu muncul bersama dengan adanya ragam bahasa. Karena itu mengkaji pilihan bahasa jelas merupakan aspek penting dalam sosiolinguistik. Sumarsono (2008: 201) mengatakan bahwa, jika kita berbicara tentang pilihan bahasa, hal pertama yang muncul di benak kita adalah “seluruh bahasa” yang ada dalam suatu masyarakat, atau lebih-lebih pada seseorang. Kita akan membayangkan ada orang menguasai dua atau beberapa bahasa dan harus memilih salah satu bahasa jika dia berbicara. Istilah masyarakat aneka bahasa sendiri itu juga mengacu kepada beberapa bahasa dan pilihan bahasa yang dipergunakan.

Tiga jenis pilihan bahasa yang biasa dikenal dalam kajian sosiolinguistik, yaitu alih kode, campur kode, dan variasi dalam bahasa yang sama atau disebut dengan *variation within the same language* (Sumarsono, 2008: 201-204). Pertama, alih kode (*code switching*) artinya peralihan bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain dalam tuturan bahasa. Misalnya si A menguasai tiga bahasa (Indonesia, Jawa, Inggris), dia dapat beralih kode dengan tiga bahasa tersebut. Dari ketiga bahasa tersebut bahasa mana yang dipilih bergantung pada banyak faktor, antara lain lawan bicara, topik, suasana, dan faktor lainnya yang mendukung seseorang untuk beralih kode. Kedua, campur kode artinya penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Misalnya si B berbicara memakai bahasa Indonesia tetapi dalam kalimat yang dituturkan tersebut diselipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Ketiga, variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*). Jenis pilihan bahasa ini sering menjadi fokus kajian tentang sikap bahasa, misalnya jenis pilihan bentuk “*sor-singgih*” dalam bahasa Bali atau “*ngoko-krama*” dalam bahasa Jawa, variasi *unda-usuk* dalam kedua bahasa itu ada dalam “bahasa yang sama”. Variasi dalam bahasa yang sama dianggap sebagai masalah pilihan bahasa. Pilihan bahasa itu mencakup penutur ekabahasawan dan dwibahasaan, bisa alih kode maupun campur kode. Dari ketiga jenis pilihan bahasa tersebut yang paling besar konsikuensinya adalah jenis alih kode, karena jenis itulah yang dapat menimbulkan pergeseran dan kepunahan bahasa.

3. Pemertahanan bahasa

Ada berbagai sebab atau alasan mengapa suatu bahasa punah atau tidak digunakan lagi oleh penutur-penuturnya. Satu di antaranya adalah adanya dominasi bahasa atau dialek yang lebih besar baik secara demografis, ekonomis, sosial, atau politis, seperti apa yang dialami oleh bahasa daerah dari tekanan bahasa Indonesia. Untuk pemertahanan bahasa Jawa, kebijakan pembinaan bahasa Jawa haruslah memberi peluang yang seluas-luasnya bagi penutur-penuturnya.

Pemeliharaan sebuah bahasa tidak cukup hanya dengan usaha mendeskripsikan sistem kebahasaan dan wilayah pemakainya, seperti yang telah dilakukan oleh para ahli bahasa selama ini. Namun, yang tidak kalah penting dari itu semua adalah penumbuhan rasa bangga dalam diri penutur-penutur Jawa untuk menggunakan bahasanya. Dengan usaha di atas, niscaya bahasa Jawa akan tetap bertahan dalam jangka waktu panjang.

Pemertahanan bahasa dapat dilihat dari cara penutur-penuturnya menggunakan bahasa dalam berinteraksi. Semakin sedikit penutur yang menggunakan bahasa tersebut, maka lambat laun bahasa itu akan punah dengan sendirinya.

4. Kebanggaan Berbahasa

Kebanggaan berbahasa (*linguistic pride*), di samping kesadaran akan norma (*awareness of norm*) dan loyalitas bahasa (*language loyalty*), merupakan faktor yang amat penting bagi keberhasilan usaha pemertahanan sebuah bahasa dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal dari masyarakat pemilik bahasa yang lebih dominan yang secara ekonomis dan politis memiliki pengaruh yang lebih besar. Faktor yang mempengaruhinya, baik eksternal maupun internal. Pertama, adanya wilayah konsentrasi pemukiman yang secara geografis terpisah. Kedua, adanya sikap toleransi. Ketiga, adanya kesinambungan pengalihan (*transmisi*) bahasa (Sumarsono, 2012: 273-274).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Sociolinguistik dan menggunakan model penelitian etnografi komunikasi. Teknik penelitian yang digunakan yaitu observasi. Data yang di dapat selanjutnya akan dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu pertama data diidentifikasi, selanjutnya data ditranskripsi menjadi data tertulis, lalu data dikelompokkan sesuai dengan penggunaannya. Terakhir data di analisis sesuai dengan konteks tuturan penelitian. Sementara itu, data yang berasal dari wawancara akan diarahkan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pemertahanan bahasa.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Demak, khususnya di MTS AL-hikmah Pasir. Subjek dalam penelitian ini difokuskan kepada pelajar dan pengajar MTS AL-hikmah Pasir Demak.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa penggalan wacana tuturan pelajar dan pengajar

MTS AL-hikmah Pasir Demak. Sumber data pada penelitian ini berupa semua transkripsi wacana tuturan yang diambil dari pelajar MTS AL-hikmah Pasir Demak pada tanggal 11-12 juni 2014.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak yang dikembangkan dengan berbagai tekniknya. Metode simak ini sejajar dengan metode pengamatan atau observasi (Sudaryanto, 1988: 2).

1) Metode Simak

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode simak atau penyimakan, karena cara yang digunakan penelitian untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007: 92). Dalam hal ini yang disimak adalah penggunaan bahasa secara lisan yang bersumber dari pelajar MTS AL-hikmah Pasir Demak

Metode ini terdiri dari teknik dasar dan teknik lanjutan. Pemakaian metode ini untuk pemerolehan data berupa pemertahanan bahasa Jawa dalam tuturan interaksi pelajar dengan pengajar di MTS Al-hikmah Pasir Demak yang menggunakan teknik sadap, sedangkan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 1988: 3).

2) Teknik Dasar: Teknik Sadap

Teknik ini dilakukan dengan menyimak tuturan bahasa Jawa yang dipergunakan pelajar dengan pengajar di MTS Al-hikmah Pasir Demak pada tanggal 11-12 Juni 2015.

3) Teknik Lanjutan: Teknik Rekam

Teknik ini dilakukan dengan merekam tuturan pelajar dengan pengajar di MTS Al-hikmah Pasir Demak dan dibantu melalui alat perekam, kemudian dari rekaman tersebut dilakukan transkripsi data.

4) Teknik Lanjutan: Teknik Catat

Teknik ini dilakukan setelah kegiatan perekaman selesai. Dengan demikian, pelaksanaan teknik ini dengan memutar ulang hasil rekaman yang dilakukan sebelumnya.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua prosedur, yaitu: (1) analisis selama proses pengumpulan data dan (2) analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman 1984:21-25). Prosedur pertama dilakukan dengan langkah-langkah: (a) reduksi data, yaitu idenstifikasi pemertahanan bahasa Jawa, (b) sajian data, dan (c) pengambilan simpulan (verifikasi). Prosedur kedua dilakukan dengan langkah-langkah: (a) transkripsi data (b) pengelompokan data yang berasal dari catatan lapangan, (c) penafsiran pemertahanan bahasa Jawa, serta (d) penyimpulan tentang pemertahanan bahasa Jawa masyarakat tutur di MTS AL-hikmah Pasir Demak.

Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode informal. Penyajian informal yaitu berupa rumusan dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2001: 145). Alasan digunakannya metode informal dalam penyajian hasil analisis karena penelitian ini bersifat deskriptif. Maksudnya pendeskripsian dari gejala atau keadaan yang terjadi pada objek data penelitian. Pemertahanan bahasa Jawa yang digunakan pelajar kepada pengajar diungkapkan secara apa adanya berdasarkan data, sehingga hasil penelitian ini merupakan fenomena bahasa yang sesungguhnya.

Data-data yang telah terkumpul kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan pola bahasa dan faktor penyebab terjadinya pemertahanan bahasa Jawa yang ditemukan pada data.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tutur di MTS Al-hikmah Pair Demak masih tetap mempertahankan bahasa Jawa dalam interaksi pembelajaran sehari-hari. Pola hubungan antar anggota masyarakat tutur yang mempertahankan bahasa Jawa, yaitu: (1) pola hubungan pelajar dengan guru, (2) pola hubungan guru dengan pelajar (3) pola hubungan antar sesama pelajar.

Pola Pemertahanan Bahasa Jawa pelajar MTS AL-hikmah Pasir Demak

Pola pemertahanan bahasa ini meliputi, pola hubungan pelajar dengan guru, pola hubungan guru dengan pelajar, dan pola hubungan antar sesama pelajar. Berikut penjabarannya.

1. Pola hubungan pelajar dengan guru

Pola hubungan pelajar ke guru menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil. Sikap bahasa ini ditunjukkan ketika seorang pelajar berkomunikasi dengan gurunya. Pemertahanan bahasa daerah dalam hal ini pelajar menginginkan berkomunikasi dengan gurunya dapat terjalin hubungan keakrab, santai, dan dapat saling dipahami, karena keduanya sama-sama dari Jawa. Hal ini dapat dilihat pada peristiwa tutur antara P1 (siswi) dan P2 (guru) berikut ini.

KONTEKS: SEORANG PELAJAR YANG AKAN MEMBAYAR UANG BUKU LKS KEPADA GURUNYA.

- (1) P1: *"Bu, LKS regine pinten"*
Bu, LKS harganya berapa?
P2: *"selawe ewu"*
Dua puluh ribu
P1: *"kulo ajeng mbayar bu"*
Saya mau bayar
P2: *yo, mreng tak catete sek*
Ya, kesini tak catat dahulu.
P1: *"injih bu"*
Ya bu.

Percakapan di atas menunjukkan adanya unggah-ungguh yang dilakukan pelajar

kepada gurunya. Pelajar (P1) menggunakan bahasa Jawa Krama dalam bercakap-cakap dengan gurunya (P2).

KONTEKS: SEORANG PELAJAR YANG BERTANYA SOAL MATEMATIKA KEPADA GURU

(2) P1: *"pak soal nomer tiga niku pripun cara jawabe?"*

Pak soal nomor tiga bagaimana cara untuk menjawabnya?

P2: *"carane koyok cara nomer lima mau, cuma beda akare tok."*

Caranya kayak cara nomor lima tadi, hanya beda akarnya saja.

Peristiwa tutur (2) terjadi pada saat pelajaran, pelajar bertanya kepada gurunya tentang soal matematika yang belum ia pahami. Pelajar (P1) menggunakan bahasa Jawa Krama, pengajar (P2) menggunakan bahasa Jawa Ngoko.

2. Pola hubungan guru dengan pelajar

Interaksi antara guru dengan pelajar menggunakan bahasa Jawa ngoko. Guru memulai berbahasa dengan Jawa ngoko, siswa menjawab tuturan tersebut dengan Jawa krama. Hubungan antara keduanya sebagai bentuk kesopansantunan antara seorang pelajar dengan gurunya. Berikut dapat dilihat tuturan guru (P1) kepada siswanya (P2).

KONTEKS: GURU MEMERINTAH SEORANG PELAJAR UNTUK MNGAMBILKAN KAPUR

(3) P1: *"Andi, tulung jupukno kapur neng kantor yo!"*

Andi, tolong ambilkan kapur di kantor ya!

P2: *"enggih pak"*

Ya pak.

Peristiwa tutur (3) terjadi pada saat pembelajaran akan dimulai. Seorang pelajar (P2) disuruh untuk mengambilkan kapur gurunya (P1). P1 memilih menggunakan bahasa Jawa Ngoko dengan P2 karena dari usia P1 lebih muda dari P2, sehingga selayaknya berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko.

4. Pola hubungan pelajar dengan pelajar

Pelajar menggunakan bahasa Jawa ngoko dengan pelajar lain. Bertujuan agar sesama pelajar tersebut terjalin keakraban, santai, dan dapat dipahami antara keduanya. Berikut tampak pada tuturan antar pelajar dibawah ini.

KONTEKS: SISWI A (P1) MEMBERITAHUKAN BAHWA TEMANNYA ADA YANG JUARA MENULIS KREATIF

(4) P1: *"lagi ngopol?"*

Apa yang kamu lakukan?

P2: *"moco materi bahasa Indonesia, kenopo?"*

Membaca materi bahasa Indonesia, kenapa?

P1: *"ndang mrene, Isna menang lomba nulis kreatif"*

Kemari, Isna juara lomba menulis kreatif.

P2: *"ayo-ayo ndelok pialane"*

Ayo-ayo lihat pialanya.

Peristiwa tutur (5) terjadi pada situasi santai saat jam istirahat. Seorang siswa (P1)

dengan akrabnya mengajak bicara temannya (P2) dengan bahasa Jawa Ngoko. Pemilihan bahasa tersebut digunakan karena latar belakang dari kedua pelajar merupakan orang Jawa dan juga keduanya masih sebaya.

Faktor yang Mempengaruhi Pemertahanan Bahasa Jawa di MTS Al-hikmah Pasir Demak

Pemertahanan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor pendukung pemertahanan bahasa Jawa terhadap bahasa lain menghasilkan temuan adanya faktor eksternal dan faktor internal yang terpaut (Sumarsono, 2012: 273). Pertama, adanya wilayah konsentrasi pemukiman yang secara geografis terpisah, pemukiman ini jauh dari kota. Dalam berinteraksi dengan sesama masyarakat dengan bahasa Indonesia maupun bahasa asing sangat terlihat tidak pantas bahkan akan ditertawakan, karena penduduknya didominasi asli orang demak. Kedua, situasional, dalam artian situasi di desa Pasir sangat mendukung adanya pemertahanan bahasa Jawa. Ketiga, adanya kesinambungan pengalihan (transmisi) bahasa Jawa dari generasi ke generasi berikutnya.

Pada umumnya sekolah atau pendidikan sering juga menjadi penyebab bergesernya bahasa, karena sekolah selalu memperkenalkan bahasa kedua (B2) kepada anak didiknya yang semula monolingual, menjadi dwibahasawan dan akhirnya meninggalkan atau menggeser bahasa pertama (B1) mereka. Faktor lain yang banyak oleh para ahli sosiolinguistik adalah faktor yang berhubungan dengan faktor usia, jenis kelamin, dan kekerapan kontak dengan bahasa lain.

Pada penelitian ini, faktor yang sangat berpengaruh adalah faktor situasional dan letak geografis. Pemertahanan bahasa pada pelajar di desa Pasir dipengaruhi oleh masyarakatnya sendiri. Masyarakat di desa Pasir notabennya kebanyakan asli dari orang Demak yang tidak banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa lain. Unggah-unggah dalam berkomunikasi masih tetap terjaga. Misalnya, anatara komunikasi anak muda dengan orang dewasa sangat berbeda.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data pada bab sebelumnya, penulis dapat menarik simpulan sebagai berikut:

1. Pola pemertahanan bahasa pada interaksi pelajar dengan pengajar di MTS Al-hikmah Pasir Demak berupa tiga pola adalah (1) pola hubungan pelajar dengan guru, (2) pola hubungan guru dengan pelajar, dan (3) pola hubungan pelajar dengan pelajar, tersebut ditandai dengan pemakaian bahasa Jawa.
2. Faktor yang memengaruhi adanya pemertahanan bahasa Jawa dalam interaksi pelajar dengan pengajar adalah faktor geografis, situasional, dan kesinambungan pengalihan (transmisi) bahasa Jawa dari generasi ke generasi berikutnya.

Saran

Penelitian tentang pemertahanan bahasa Jawa pada interaksi pelajar dengan pengajar di MTS Al-hikmah Pasir perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang pemertahanan bahasa yang lebih mendetail. Maka dari itu, semoga dengan adanya penelitian ini dapat mendorong

penelitian lain yang berkaitan dengan pemertahan bahasa sehingga dapat lebih luas dan mendalam.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Budiarsa 2004. *Eksistensi Penggunaan Bahasa Bali sebagai Bentuk Pemertahanan Bahasa Bali di Daerah Pariwisata*. Universitas Udayana: Bali
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal. Edisi Revisi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Gunarwan, Asim. 2001. "Beberapa Kasus Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa: Implikasinya pada Pembinaan Bahasa Lampung". Makalah pada Seminar Nasional Pembinaan Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah. Bandar Lampung, 29-30 Oktober 2001.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Subyakto, S. Utomo. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian*. Yogyakarta: MLI Komisariat University Gadjah Mada.
- _____. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono. 1990. "Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan Bali". Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.
- Sumarsono, dan Partana P. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Sosiolinguistik, Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.